

## KONSEP DAKWAH LINTAS AGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Oleh : <sup>1</sup>Iftitah Jafar, <sup>2</sup>Mudzhira Nur Amrullah, <sup>3</sup>Muh. Anwar

<sup>1</sup>Dosen Jurusan Jurnalistik, <sup>2</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, <sup>3</sup>Jurusan Manajemen Dakwah  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

<sup>1</sup>[iftitah.jafar@uin-alauddin.ac.id](mailto:iftitah.jafar@uin-alauddin.ac.id) <sup>2</sup>[mudzhira.nuramrullah@uin-alauddin.ac.id](mailto:mudzhira.nuramrullah@uin-alauddin.ac.id)

<sup>3</sup>[muh.anwar@uin-alauddin.ac.id](mailto:muh.anwar@uin-alauddin.ac.id)

### Abstrak

Dakwah antar agama diteakkan di atas landasan yang kokoh dari konsep Al-Qur'an. QS. al-Baqarah (2): 62, misalnya, menekankan perlunya pengakuan terhadap komunitas agama lain. Pengakuan ini sangat penting untuk memulai implementasi dakwah lintas agama. Agak sulit untuk berdakwah kepada pengikut agama lain jika seorang dai bertolak dari penolakan dan kecurigaan. Pengakuan ini menandai kesamaan antara komunikator dan komunikan, baik dalam kerangka acuan maupun pengalaman lapangan. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi konsep dakwah lintas agama dalam Al-Qur'an, khususnya metode dan tujuannya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan tematik kontekstual. Pendekatan tematik menempuh beberapa langkah sebagai berikut: 1. Meneliti dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang dakwah antaragama, 2. Mengelompokkan ayat-ayat tersebut ke dalam klasifikasi metode dakwah antaragama dan tujuan dakwah antaragama. 3. Menganalisis ayat-ayat dalam kedua klasifikasi dengan berkonsultasi dengan karya-karya tafsir. 4. Menghubungkan analisis dengan dakwah para rasul dan konteks dakwah saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa metode dakwah lintas agama adalah: debat, pendekatan dakwah struktural, pendekatan dakwah kultural, kemitraan dan kolaborasi. Dakwah lintas agama sendiri bertujuan antara lain: 1. Memerkenalkan ajaran Islam, 2. Meluruskan kesalahpahaman tentang Islam, 3. Mewujudkan rasa peduli pada keprihatinan bersama, dan 4. Mendorong kehidupan yang lebih kompetitif.

### Kata Kunci:

**Dakwah lintas agama, Perspektif Al-Qur'an**

## PENDAHULUAN

Perkembangan kontemporer dalam interaksi manusia sangat berpengaruh pada tatanan kehidupan. Benturan peradaban (*clash of civilization*), konflik horizontal berdimensi agama, misalnya mengantarkan pada gagasan tafsir relasi agama. Mazhab dan aliran tafsir kontemporer ini berusaha memberikan penafsiran inklusif terhadap ayat-ayat relasi agama. Muaranya antara lain memahami ayat-ayat yang memberi pengakuan dan penghargaan terhadap agama-agama lain. Selain itu menafsirkan ulang ayat-ayat yang sebelumnya

dipahami secara eksklusif yang cenderung menempatkan pemeluk agama lain dalam posisi sebagai musuh atau dianggap kafir. Di sisi lain, dengan semakin terbukanya hubungan internasional dan tercerabutnya sekat-sekat geografis dalam tatanan kehidupan global membawa implikasi dalam berbagai kehidupan khususnya dalam perkawinan. Meresponi perkembangan ini sebagian pemerhati dan peneliti masalah- masalah fiqhi, misalnya menggagas fiqhi lintas agama. Salah satu hasilnya adalah dibolehkannya wanita Muslim menikahi pria non-Muslim yang dalam tatanan fiqhi sebelumnya tidak dibolehkan atau diharamkan.

Sejalan dengan perkembangan tatanan kehidupan tersebut dan dampaknya dalam pemikiran dan praktek keagamaan, membawa gagasan dakwah relasi agama, dan bahkan dakwah lintas agama. Dalam konteks relasi agama, dakwah secara obyektif memang dapat berada pada dua sisi yang saling berseberangan. Di satu sisi, dakwah dapat dijadikan sebagai media pemersatu, penguat ukhuwah islamiyyah, bahkan ukhuwah wathaniyyah dan ukhuwah basyariyyah. Namun di sisi lain, dakwah juga bisa berperan sebagai pemicu ketidakharmisan masyarakat, konflik sosial, bahkan konflik bernuansa SARA. Dakwah berdasar wawasan keagamaan yang sempit, sektarian dan eksklusif berpeluang memicu konflik horizontal. Jelas bentuk dakwah seperti ini tidak sejalan dengan tuntutan global dimana suatu bangsa tidak akan mampu bertahan tanpa kehadiran dan keterlibatan bangsa atau negara lain.

Dakwah lintas agama dibina di atas landasan konsep Al-Qur'an yang kokoh. QS. al-Baqarah (2): 62, misalnya menekankan perlunya pengakuan terhadap komunitas agama lain. Pengakuan ini sangat penting mengawali pelaksanaan dakwah lintas agama. Agak sulit mendakwahi pemeluk agama lain kalau seorang dai berangkat dari penolakan dan kecurigaan. Pengakuan ini menandai kesamaan antara komunikator dengan komunikan, baik dalam kerangka referensi (*frame of reference*) maupun kerangka pengalaman (*field of experience*). Semakin luas wilayah arsiran kesamaan antara komunikator dengan komunikan semakin besar pula peluang efektifnya komunikasi. Mengingat dakwah lintas agama ini melibatkan komunikator atau tepatnya debater Muslim dan Kristen dengan sistem teologis yang sama sekali berbeda, maka metode dakwah yang tepat sebagaimana diperintahkan Al-Qur'an adalah debat (QS. al-Nahl (16): 125. Debat juga dapat dilakukan dalam dakwah intenal Islam jika menghadapi kelompok, sekte, dan sempalan Islam yang tetap bersikeras memertahankan pandangan keagamaannya. Meskipun kedua pihak debater, Muslim dan Kristen memiliki perbedaan yang tajam tidak berarti tidak ada sisi-sisi kesamaan antara keduanya. Kesamaan dimaksud adalah sejarah kemunculan, tokoh sentral, dan ajaran kasih sayang. Untuk efektivitas dakwah lintas agama, kesamaan dapat dijadikan pijakan dalam memerdebatkan aspek-aspek ajaran yang berbeda.

## PEMBAHASAN

### *Metode Dakwah Lintas Agama*

Sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan-pesan Ilahi kepada masyarakat dakwah dipastikan memiliki metode-metode tertentu. Sejauh pembacaan penulis terhadap ayat-ayat dakwah diperoleh beberapa metode sebagai berikut:

#### **1. Debat**

Metode dakwah lintas agama adalah debat (QS. al-Nahl (16): 125) yakni debat dengan cara yang baik (QS. al-Ankabut (29): 46). Menurut al-Qaththân jadal atau jidal adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba mengalahkan lawan.<sup>1</sup> Debat juga dipahami dengan upaya seseorang untuk mematahkan argumentasi lawan bicaranya, atau dengan tujuan meluruskan ungkapannya.<sup>2</sup> Debat meniscayakan kemenangan bagi satu pihak karena bermaksud memenangkan kebenaran atas kebathilan dan kesesatan. Dalam debat setiap kelompok berusaha memertahankan argumen mereka, menunjukkan kelemahan kelompok lain, dan mencoba mengalahkan lawan debat.<sup>3</sup> Debat dalam Al-Qur'an mengimplikasikan konversi agama karena menekankan ajakan mengimani pesan-pesan Ilahi yang didakwahkan para rasul. Hal ini terlihat misalnya, dalam dakwah Nabi Sulaiman as. kepada Ratu Balqis (QS. al-Naml (27): 31) dan Nabi Muhammad Saw. melalui surat-surat dakwahnya. Istilah dakwah ini paling sering digunakan untuk kegiatan mengajak kepada Islam yang dimaksudkan terutama untuk mengajar atau menghidupkan kembali keislaman seorang Muslim, dan kedua untuk mendorong pertobatan konversi agama di antara non-Muslim.<sup>4</sup> Terma "*al-jadlu*" atau "*al-jidâl*" tidak bisa dipahami dalam makna dialog karena dalam Al-Qur'an terdapat terma khusus yang dimaknai dengan dialog yaitu al-hiwâr (QS. al-Mujadilah (58): 1) 'Â'isyah 'Abd al-Rahmân (Bint al-Syâthi') menegaskan bahwa dalam Al-Qur'an tidak berlaku sinonimitas karena setiap kata harus dipahami sesuai dengan konteksnya. Tidak ada kata yang dapat dipertukarkan dengan kata lain. According to Md. Sanaullah (2014) the term interfaith dialogue is a cooperative and positive interaction, be it individual or institutional, with the purpose of understanding and developing a common ground in beliefs, concentrating on similarities between faiths, understanding of values and commitment to the world.<sup>3</sup>

Dakwah dalam bentuk konvensionalnya, agaknya sulit diwujudkan dalam dakwah lintas agama. Seorang dai tentu tidak bisa memasuki gereja untuk melakukan dakwah dan sebaliknya seorang pendeta atau pastor juga tidak mungkin memasuki mesjid untuk keperluan misi keagamaan mereka. Hal ini bisa saja dipraktekkan dalam lingkungan yang terbatas, misalnya keluarga, dan teman sejawat. Karena itu forum dakwah yang paling tepat untuk lintas agama ini adalah dengan metode debat. Dakwah dengan debat merupakan warisan dari para Rasul Allah. Rasul-rasul yang telah berdebat dengan kaumnya antara lain: Nabi Nuh as, Nabi Luth as, Nabi Musa as. dan Muhammad Saw. Al-Qur'an telah menjadikan debat sebagai salah satu metode dakwah kepada Allah guna merespon,

menjawab, dan menanggapi setiap bantahan yang datang dengan tujuan meluruskan keyakinan yang sesat dan pemahaman yang salah.<sup>5</sup>

Al-Qur'an merekam debat para rasul dengan umatnya, termasuk Rasulullah Saw. Debat Rasulullah Saw. sebagian disebutkan dalam Al-Qur'an dan sebagian lagi disebutkan dalam hadits. Beliau pernah berdebat dengan tokoh-tokoh: Kafir Quraisy, Yahudi, Nashrani, Musyrik dan Atheist. Oleh karena itu, dalam berdebat para pembesar ulama mazhab Asy'ariyah memiliki kode etik serta akhlak yang baik dalam menyampaikan kebenaran. Bentuk debat yang dicontohkan dalam banyak kitab-kitab ulama Asy'ariyah terlihat selalu memakai kalimat yang padat, singkat, halus serta tepat sasaran tanpa sedikit pun memakai kata-kata makian ataupun debat kusir.<sup>6</sup>

Terdapat beberapa teknik debat yang dapat digali dari ayat-ayat al-Quranp, antara lain:

#### **a. Tantangan kepada Lawan Debat**

Teknik debat ini didasarkan pada respon Allah dalam menghadapi orang-orang yang meragukan Al-Qur'an, melalui 3 tahapan tantangan: 1. Membuat karya yang sama seperti Al-Qur'an. Tantangan ini terdapat dalam QS. al-Isra' (17): 88, Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". 2. Tantangan kepada manusia untuk membuat karya ekuivalen dengan 10 surah (QS. Hud (11): 13, dan 3. Tantangan untuk membuat 1 surah saja yang sama dengan 1 surah dalam Al-Qur'an (QS. Yunus (10): 38).

Tantangan yang dapat diajukan debater Muslim, antara lain: 1. Tunjukkan data mengenai status ketuhanan Yesus dalam Alkitab. Di sini debater Muslim menantang debater Kristen untuk memberikan ladsan skriptural berupa dalil kitab suci yang dengan tegas menyatakan bahwa Yesus itu Tuhan. Termasuk data Alkitab kalau Yesus mengklaim dirinya sebagai Tuhan, demikian pula data-data historis kalau Bunda Maria menyembah Yesus (anaknya). Selain itu data Yesus sebagai pencipta alam semesta, apa saja bagian alam semesta ini merupakan karya Yesus. Tantangan lain adalah tunjukkan bukti kalau ke-4 Alkitab yang ada saat ini benar-benar sabda Yesus. Yesus bersabda: "Sebab segala firman yang Engkau sampaikan kepada-Ku telah Kusampaikan kepada mereka dan mereka telah menerimanya. . ." (Yohanes 17: 8). Kiranya debater Kristen dapat menunjukkan mana Firman-firman yang diterima dan diajarkan Yesus.

#### **b. Ajakan kepada Suatu Titik Temu "kalimatun sawa"**

Salah satu sifat pesan dakwah kepada pemeluk agama lain adalah ajakan secara persuasif, yakni ajakan pada "kalimatun sawa" yang termaktub dalam (QS. Ali Imran (3): 64). Dalam ayat ini Allah berfirman: "Wahai Muhammad, katakanlah: "Wahai kaum Yahudi dan Nashrani, marilah kita ikuti ajaran yang benar yang ada pada agama kami dan agama

kalian, bahwa kita tidak akan menyembah siapapun selain Allah. Kita tidak akan menyekutukan Allah sedikitpun, dan kita tidak akan menjadikan sesama makhluk sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika ternyata kaum kafir Yahudi dan kafir Nashrani menolak ajakan itu, katakanlah kepada mereka: “Bersaksilah kalian bahwa sesungguhnya kami, kaum muslim adalah orang-orang yang tunduk kepada Allah.”

Menurut Asad, terma “*kalima*” dalam ayat ini dipahami dengan “kata” atau “tuturan” sering digunakan dalam makna filosofis yaitu preposisi dan prinsip.<sup>7</sup> *Kalimatun sawâ’* sebagai prinsip atau concern yang sama antara agama-agama samawi dipahami dalam tiga konsep. Pertama, adalah ajakan kepada monoteisme atau tawhid sebagai basis keyakinan agama-agama samawi, baik Islam, Yahudi maupun Kristen. Nabi Ibrahim as. sering didaulat sebagai bapak agama monoteisme. Beliau memberantas praktek-praktek penyembahan berhala dan mengantarkan umat kepada keyakinan akan Tuhan Yang Maha Esa. Beliau adalah seorang Muslim yang hanif, dan menamai orang-orang yang mengimani ajaran yang dibawanya dengan Muslim. Dengan berpedoman pada prinsip kewajiban menyampaikan (*tablîgh*), maka dai dewasa ini pun juga mengemban tugas yang sama. Kalau tugas menyampaikan telah dilaksanakan maka kewajiban dakwah telah terlaksana. Apakah mereka menerima pesan-pesan dakwah atau menolak tergantung pada hidayah Allah Swt. Hidayah tetap menjadi wilayah hak Tuhan, dakwah dan ajakan hanya sebagai media untuk menjemput hidayah Tuhan. Kalau kebenaran telah disampaikan dan mereka tetap menolak berarti mereka telah masuk pada perangkap kekafiran. Terhadap mereka berlaku prinsip “untuk kalian agama syirk kalian dan untukku agama tauhidku” (*lakum dînukum wa liya dîn*), (QS. al-Kafirun (109): 6). Di antara Ahli Kitab memang ada yang tetap konsisten pada posisinya tetapi sebagian mereka telah bergeser menjadi orang-orang kafir (QS. al-Bayyinah (98): 1).

Kedua, *kalimatun sawâ’* dipahami dengan kesamaan ajaran antara kedua agama, yakni dalam *love your God and love your neighbour*. Faktanya setiap agama mengajarkan konsep cinta universal dan mendakwahkan simpati terhadap orang lain.<sup>8</sup> Pergeseran ini terjadi setelah surat dakwah terbuka dikirim dan direspon pihak gereja di seluruh dunia. Surat terbuka A Common Word merupakan ajakan untuk membangun perdamaian antara umat Islam dan umat Kristen yang merupakan lebih dari 55% dari penduduk dunia. Memang di antara kedua agama ini terdapat banyak prinsip-prinsip perbedaan dan pertentangan teologis namun dalam rangka membangun perdamaian antara keduanya maka kecintaan kepada Tuhan dan kecintaan kepada sesama umat manusia dapat menjadi landasan perdamaian dan kerjasama.<sup>9</sup> Faktanya setiap agama mengajarkan konsep cinta universal dan mendakwahkan simpati terhadap orang lain. Konsep perdamaian ini didasarkan pada Matius 22:37-40 22:37 Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. 22:38 Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. 22:39 Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Membangun pengertian titik temu

(*kalimatun sawa'*) antara umat beragama penting untuk terciptanya toleransi dan kedamaian.<sup>10</sup> Every religion teaches universal love and preaches sympathy for other human beings

Ketiga, *kalimatun sawa'* dalam arti concern bersama sebagai warga negara. Sebagian pengkaji dan peneliti kajian Islam memahami ungkapan ini dengan *concern* bersama sebagai insan, khususnya sebagai warga suatu negara. Bagi mereka ajakan pertama akan menghadapi masalah di saat secara fakta orang-orang dari pemeluk berbagai agama memiliki konsep ketuhanan yang nyaris berbeda dan tidak mungkin dipaksakan penyeragaman. Dalam pandangan mereka kalau terjadi kasus seperti ini, maka makna *kalimatun sawa'* akan bergeser kepada concern bersama sebagai warga negara. Jadi apa yang menjadi keprihatinan bersama sebagai warga negara inilah yang menjadi fokus titik pertemuan antara pemeluk berbagai agama. Concern bersama untuk kasus Indonesia, semisal pemberantasan korupsi dan narkoba, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan lain-lain. Kepada segenap pemeluk agama diharapkan kontribusinya dalam melibatkan diri, baik bentuk gagasan, bantuan finansil, maupun aksi nyata di lapangan.

### c. Penyampaian Perintah dan Larangan Tuhan

Teknik debat berikutnya adalah adalah penyampaian perintah Tuhan kepada Bani Israel. Dalam perspektif Islam Tuhan memberi perintah, ulama mencoba untuk memahami makna perintah-perintah tersebut dan orang-orang taat akan mengikuti pemahaman ulama.<sup>11</sup> Ini menunjukkan betapa pentingnya upaya penafsiran sumber hukum agar dapat dipahami dan dipraktekkan masyarakat. Beberapa perintah Tuhan kepada Bani Israel, seperti berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulnya (QS. al-Nisa' (4): 171). Dalam Injil dikatakan: "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku, Jangan membuat bagimu patung, dan Jangan sujud menyembah kepadanya." (Keluaran 20: 3). Pelarangan syirk (idolatri) meneguhkan kebalikannya yaitu meyakini dan menyembah Tuhan. Keyakinan dan penyembahan Tuhan merupakan kunci utama keyakinan Islam dan seluruh perintah dan larangan lain tergantung padanya.<sup>12</sup> Perintah berbuat baik kepada orang tua, bertutur kata yang baik, melaksanakan sholat dan mengeluarkan zakat (QS. al-Baqarah (2): 83). Dalam Injil antara lain disebutkan: Hormatilah ayah dan ibumu, supaya kamu hidup sejahtera di negeri yang Aku berikan kepadamu (Keluaran 20: 12).. Perintah ini sesungguhnya sama dengan perintah yang ditujukan kepada orang-orang Islam. Hal ini beralasan karena Tuhan agama-agama samawi sama yaitu Allah Rabbl Alamin. Ada 2 hal yang sejatinya diperhatikan terhadap penyampaian perintah-perintah Tuhan: 1. Disampaikan tidak dalam bentuk kalimat perintah melainkan dengan formulasi ungkapan atau pernyataan lain karena tidak layak memerintah lawan debat. 2. Mencari perintah-perintah yang sama dalam kitab Suci lawan debat lalu menyampaikannya.

Selain perintah terdapat juga larangan-larangan Tuhan yang ditujukan kepada Bani Israel. Dalam konsep Islam larangan mengimplikasikan perbuatan dengan konsekuensi dosa

besar bagi pelakunya. Larangan-larangan utama telah termaktub dalam QS. al-An‘am (6): 151-152, seperti menyekutukan Tuhan, membunuh jiwa yang diharamkan Allah, dan melakukan perbuatan-perbuatan keji. Larangan-larangan untuk Bani Israel termaktub dengan tegas dalam kitab suci yakni Al-Qur‘an dan Alkitab sendiri. Dalam QS. al-Baqarah (2) disebutkan larangan menyembah selain Allah. Dalam Imamat 19: 4 disebutkan larangan menyembah berhala. Dalam Keluaran 20: 1-17, larangan ini disebutkan bersama 8 larangan lain yang tercantu dalam 10 Perintah Tuhan. Selain itu terdapat larangan membunuh diri sendiri (*suicide*).<sup>13</sup> Dalam QS al-Nisa’ (4): 171 disebutkan beberapa larangan, seperti: 1. Melampaui batas dalam agama. Dalam 2 Korintus 10: 13 disebutkan “Sebaiknya kami tidak mau bermegah melampaui batas.” 2. Mengatakan sesuatu yang tidak benar atas nama agama Allah. Dalam Bilangan 6: 22, dikatakan: ‘Jangan menyebut nama Tuhanmu sembarangan.’ 3. Mengatakan bahwa Tuhan itu tiga (konsep trinitas), padahal itu dusta. Allah berfirman: bahwa Dia-lah satu-satunya Allah dan tidak ada Allah lain kepada Bangsa Israel” (Yesaya: 44)

Sebagaimana Perintah Tuhan, larangan-larangan-Nya juga tidak harus disampaikan dalam kalimat melarang karena pihak yang terlibat dalam debat adalah setara. Demikian terhadap larangan ini berlaku dua hal seperti pada kasus perintah, yaitu: 1. Disampaikan tidak dalam bentuk kalimat melarang, akan tetapi dalam format ungkapan lain yang layak dan sesuai dengan kondisi debat. 2. Mencari dalil larangan-larangan tersebut dalam Kitab Suci mereka, untuk selanjutnya disampaikan dengan bijak. Kerangka berfikirnya adalah karena perintah dan larangan berasal dari Tuhan yang sama sebagaimana Tuhan agama-agama Samawi, maka perintah dan larangan ini pasti juga ada dalam Kitab Suci mereka. Al-Qur‘an sebagai Kitab Suci terakhir, hanya mengingatkan perintah-perintah dan larangan-larangan dimaksud agar tetap dapat dipatuhi.

#### **d. Pengajuan Pertanyaan-pertanyaan Kritis**

Teknik debat berikutnya adalah pengajuan pertanyaan-pertanyaan kritis. Teknik debat ini disebut dengan “*al-as’ila wa al-ajwiba*” yakni pertanyaan dan jawaban. Pertama-tama Al-Qur‘an mengajukan pertanyaan, kemudian menjawab sendiri pertanyaan tersebut. Dalam aplikasinya debater Muslim mengajukan pertanyaan tertentu kepada lawan debat. Kalau lawan debat tidak bisa memberikan jawaban maka debater Muslim akan menjawab sendiri pertanyaan itu baik dari sumber-sumber otoritatif Islam maupun dari lawan debat sendiri. Pertanyaan ini didasarkan pada realitas telah terjadinya penyimpangan dalam praktek keagamaan mereka. Pertanyaan dimaksud antara lain: 1. Mengapa kamu mencampuradukkan kebenaran dengan kebathilan? (QS. Ali Imran (3): 71). 2. Mengapa kamu menghalang-halangi orang beriman? (QS. Ali Imran (3): 99), 3. Mengapa kamu mengimani sebagian kitab dan mengingkari sebagian yang lain? (QS. al-Baqarah (2): 85). 4. Mengapa kamu berbeda pendapat tentang agama Ibrahim, padahal Taurat dan Injil diturunkan sesudah masa Ibrahim?

(QS. Ali Imran (3): 65). 5. Mengapa kamu mengingkari kenabian Muhammad? Padahal kamu menyaksikan bukti kebenaran itu.

Kata-kata tanyak (*istifhâm*) dalam ayat-ayat di atas selain menunjukkan pertanyaan juga dipahami sebagai larangan (*nahyun*).<sup>14</sup> Pertanyaan-pertanyaan ini dikaitkan dengan fakta yang terjadi di kalangan Kristen sepanjang sejarah, dan terutama kasus-kasus faktual saat ini. Pertanyaan berbasis Alkitab, antara lain: mengapa orang-orang Kristen mengonsumsi babi, padahal Alkitab menegaskan keharamannya. Imamat 11:7: "Jangan makan babi. Binatang itu haram, karena walaupun kukunya terbelah, ia tidak memamah biak." Ulangan 14:8: "Juga babi hutan, karena memang berkuku belah, tetapi tidak memamah biak; haram itu bagimu."

Pertanyaan-pernyataan di atas menjadi tantangan bagi pendeta, pastor, dan debater Kristen. Pertanyaan kritis juga sering dikemukakan dalam internal Kristen sendiri, khususnya kalangan remaja. Sebagai contoh: Bagaimana Tuhan menciptakan cahaya sebelum matahari? Bagaimana bias memahami Yesus Tuhan dan sepenuhnya manusia? Dimana dinosaurus dalam Alkitab? Sebagai respon pastor menjawab silahkan berhenti menanyakan pertanyaan seperti itu, Imani saja.<sup>15</sup> Sebagai akademikus, sejatinya pertanyaan-pertanyaan seperti itu dianggap tidak menggoncangkan pikiran dan keyakinan karena dalam Kekristenan ada metode *kritical thinking*, dan bahkan kritik kritis Bible. Dalam kritik Bibel terdapat berbagai pendekatan metodologis, seperti: kritik teks, kritik historis, dan kritik sumber.<sup>16</sup>

## 2. Pendekatan Dakwah Struktural

Dakwah struktural dapat dipahami dengan memanfaatkan kekuasaan dan jabatan sebagai instrumen dalam penyampaian dan penyebaran pesan-pesan keagamaan. Dakwah struktural ditandai dengan penguatan pesan dakwah pada struktur kekuasaan.<sup>17</sup> Struktur melibatkan posisi, peran, dan fungsi dalam sebuah kepemimpinan. Menurut Siti Fatimah, setiap rasul memainkan peran ganda yakni sebagai pembawa risalah kepada masyarakat dan sebagai kepala negara.<sup>18</sup> Nabi Sulaiman as. selain seorang utusan Tuhan (rasul), dia juga seorang raja sebagaimana ayahnya, Nabi dan Raja Dawud. Nabi Sulaiman as mewarisi tahta kerajaan Nabi Dawud as. Sulaiman memiliki kekuasaan yang besar, karena tidak hanya menguasai orang di kerajaannya melainkan juga Jin hingga hewan, seperti burung dan semut. Kerajaan Sulaiman mempunyai militer yang kuat dan disegani karena selain menggunakan tenaga manusia, juga melibatkan Jin dan Ahli ilmu. Sebagai Raja yang bijak dengan tanggung jawab dakwah yang diletakkan di atas pundaknya, Sulaiman bermaksud mendakwahi Ratu yang memimpin negeri Saba', Balqis negeri yang memiliki singgasana yang besar dan militer yang kuat. Informasi keberadaan Ratu Balqis diperoleh dari Burung Hud-hud yang secara kebetulan melintas di wilayah tersebut dan mengamati keadaannya. Dari Burung Hud-hud diperoleh informasi bahwa Ratu Negeri Saba' dan rakyatnya menyembah matahari, penyembahan yang seharusnya ditujukan Allah, Pencipta dan Pemelihara alam semesta.

Salah satu bentuk penjabaran dakwah struktural adalah korespondensi. Setidaknya terdapat dua nabi yang menerapkan sistem korespondensi dalam dakwah, yaitu Nabi

Sulaiman as dan Nabi Muhammad Saw. Dalam rangka dakwah kepada Penguasa Negeri Saba', Nabi Sulaiman as. mengirim sepucuk surat sebagai media dakwahnya. Al-Qur'an merekam peristiwa ini sebagaimana tercantum dalam QS. al-Naml (27): 28, "Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan." Negeri Saba', sebuah kerajaan di zaman Nabi Sulaiman as., ibu kotanya Ma'rib, terletak dekat kota san'a ibu kota Yaman sekarang. Burung Hud-hud, sejenis burung pelatuk mendapat tugas untuk mengantar surat ini seperti disebutkan dalam ayat 20.

Namun sebagian peneliti mengklaim bahwa pembawa surat bukan seekor burung akan tetapi intel kerajaan dengan sandi burung Hud-hud. Surat ini berisi 3 bagian: 1. Nama pengirim surat, 2. Basmalah, dan 3 pesan atau inti dakwah. Pesan dakwahnya adalah larangan bersikap sombong dan ajakan untuk datang kepada Nabi Sulaiman as. sebagai orang-orang yang berserah diri. Dakwah dengan pendekatan struktural ini berhasil karena pada akhirnya Ratu Balqis datang sendiri ke Istana Nabi Sulaiman dan menyatakan: "Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam." (QS. al-Naml (27): 44). Keberhasilan surat dakwah ini ditopang dengan pendekatan dakwah struktural, yakni tekanan kekuasaan politik dan militer.

Pendekatan dakwah struktural ini juga diterapkan oleh Rasulullah Saw. Sebagaimana Nabi Sulaiman as. Rasulullah Saw, selain sebagai nabi, beliau juga pemimpin negara. Dalam kedua posisi ini Nabi Muhammad Saw. banyak mengirim surat dakwah kepada raja-raja atau pembesar di Semenanjung Arabia yang diantar oleh para sahabat. Tradisi kerajaan terdahulu ialah suatu keberanian dan tentu sebuah penghormatan tinggi ketika ada utusan resmi menghampiri kerajaan untuk menyampaikan sebuah pesan. Apalagi pesan tersebut disampaikan secara damai dan tidak mudah karena harus mengarungi lautan dan melewati bentangan jarak yang sangat panjang bagi para utusan. Kala itu, seruan Nabi melalui surat direspon positif oleh kerajaan. Hasilnya menakjubkan, banyak raja dan orang-orang penting lainnya memeluk Islam. Raja-raja tersebut bukan tanpa alasan serta merta mengikuti seruan Nabi, karena mereka sebelumnya telah mendengar kabar soal utusan Allah bernama Muhammad, manusia terpercaya, jujur, dan menyampaikan kebenaran di setiap ucapannya. Surat-surat dakwah Rasulullah Saw dikirim kepada Raja, Kaisar, dan Penguasa di Semenanjung Arabia, terutama kepada: 1. Kaisar Romawi, Raja Heraklius, 2. Penguasa Ethiopia, Raja Najasyi, 3. Pemimpin Bahrain, al-Mundzir bin Sawa', 4. Penguasa Mesir, Muqawqis. Surat-surat dakwah beliau diawali dengan salam atas orang-orang yang mengikuti petunjuk dan pesannya adalah ajakan untuk memeluk agama Islam. Contoh surat dakwah Rasulullah Saw. kepada Raja Persia, Chosroes.



Gambar: Teks Surat Dakwah Nabi Kepada Raja Persia

Sumber: <https://lifeinsaudiarabia.net/prophet-muhammad-letters-to-kings/> (08 Juni 2024)

Di era kontemporer ini setidaknya ada dua surat dakwah terbuka yang dikirimkan cendekiawan Muslim ke Petinggi Agama Kristen. Surat pertama dikirim ke Paus Benediktus XVI 13 Oktober 2006, ditandatangani 38 cendekiawan Muslim. Surat ini sebagai tanggapan atas pidato Paus yang menyudutkan Islam. Surat kedua, dengan tema “A Common Word between US and You, ditandatangani 136 cendekiawan Muslim dan dikirim 13 Oktober 2007. Surat kedua ini selain dikirim Paus Benediktus juga dikirim kepada 27 pemimpin gereja. Surat intinya berisi ajakan kepada “*kalimatun sawa*” atau “kata yang sama,” yakni hanya menyembah Tuhan yang Maha Esa, dan tidak menyembah tuhan selain-Nya (tauhid), sebagai substansi ajaran ketiga agama samawi: Yahudi, Nashrani, dan Islam.

Selain korespondensi bagian dari kegiatan dakwah secara integral juga terdapat sistem delegasi. Nabi Isa as. atau dalam tradisi kekristenan disebut Yesus Kristus adalah salah satu Rasul Tuhan yang menerapkan dakwah dalam bentuk pengutusan atau sistem delegasi. Dalam injil Matius di Alkitab, disebutkan bahwa Yesus berdoa ke gunung sendirian untuk memutuskan 12 murid yang akan dipilih. Setelah selesai berdoa, dia memanggil: 1. Petrus, 2. Andreas, 3. Yakobus, 4. Yohanes, 5. Filipus, 6. Tomas, 7. Matius, 8. Bartolomeus, 9. Yakobus anak Alefus, 10. Tadeus, 11. Simon dan 12. Yudas Iskariot (Matius 10: 2 – 4). Setelah Yesus bangkit dari kematian, dia mengutus ke-12 muridnya untuk melakukan penginjilan dan menjadi saksinya. Ke-12 murid Yesus pun disebut sebagai kedua belas rasul. Mereka ini disebut sebagai “*hawâriyyûn*” dalam Al-Qur’an, sebagai penolong Yesus dalam menyebarkan pesan-pesan dakwahnya. Mereka ini dipersiapkan dan dikirim menjadi penginjil pada 12 suku dari bani Israel. Salah satu dari ke-12 rasul ini berkhianat kepada Yesus, yaitu Yudas Iskariot. Terma rasul di sini tidak sama dengan konsep rasul dalam Islam.

Sebagaimana Nabi Isa as. Nabi Muhammad Saw. juga menerapkan sistem delegasi atau perutusan. Nabi menerapkan sistem delegasi dalam kepemimpinannya yang mendatangkan manfaat bagi kedua pihak pemimpin dan bawahan yang akan mengemban tugas. diutus.<sup>19</sup> Ke Yaman misalnya beliau mengutus 3 orang yaitu: Ali bin Abi Thali, Barra

bin Azib, dan Mu'adz bin Jabal. Ke Najran, wilayah yang didiami orang-orang Nashrani, Rasulullah Saw. mengutus Khalid bin Walid. Rasulullah mengevaluasi kinerja para dai ini, dan kalau menemukan masalah, melakukan pergantian atau pergeseran tugas. Menurut cendekiawan Muslim Turki, Fethullah Gulen, strategi Rasulullah ketika salah seorang sahabat merasa tidak cocok dengan perjuangan dakwah di satu tempat, atau mendapat kendala dalam berdakwah di satu tempat maka Rasulullah akan mengirimkan sahabat lain untuk menggantikan. "Metode seperti itu ternyata mendatangkan dampak positif bagi pelaksanaan dakwah Islam." Selain itu Rasulullah Saw. juga mengirim beberapa dai ke negara-negara non-Muslim yang jauh. Mereka ini adalah: 1. Muhammad Ibnu Qasim, ditugaskan untuk berdakwah di India, 2. Saad Ibnu Waqqas, dikirim untuk berdakwah di China, dan 3. Amru al-As, diutus untuk berdakwah di Benua Afrika.

### **3. Sistem Kemitraan dan Kolaborasi**

Untuk mendapatkan efektivitas dakwah Al-Qur'an memerintahkan kepada Muslim untuk berdakwah secara manajerial. QS. Ali Imran (3): 104 mengisyaratkan perlunya dakwah dimenej secara kelembagaan. Dakwah lintas agama memerlukan level profesionalisme yang lebih tinggi maka sejatinya dilaksanakan dengan prinsip kemitraan (*partnership*) dan kolaboratif. Dalam menghadapi penguasa adidaya seperti Fir'aun Tuhan tidak membiarkan Nabi Musa as berjalan sendirian melainkan juga mengutus saudaranya Nabi Harun as untuk mendampinginya. Allah Swt. berfirman: "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas" (QS. Thoha (20): 43) Nabi Musa as. memang disegani selain karena wibawahnya, juga memiliki fisik yang tegar dan kuat, namun dia juga memiliki keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi. Keterbatasan ini tertutupi dengan kehadiran Nabi Harun as yang dikenal kefasihannya dalam berbicara (QS. al-Qashash (28): 34). Nabi Musa as. memang memohon kepada Tuhan agar mengutus Nabi Harun as mendampinginya.

Implikasinya adalah dakwah lintas agama sebaiknya tidak dilaksanakan secara individu melainkan dengan sistem *partnership*, bahkan melibatkan lembaga dakwah. Dakwah Zakir Naik dikelola secara profesional oleh timnya bekerjasama dengan pengelola atau event organizer dari kegiatan debat atau ceramah agama. Debater Muslim di Indonesia juga sudah dikelola secara manajerial, khususnya dalam mengatur jadwal debat, penentuan debater yang akan berdebat, pemilihan tema debat, penentuan waktu dan lokasi, atau media debat. Di kota-kota besar di Indonesia bahkan sudah berdiri Muallaf Center yang menangani pembinaan para muallaf dengan dakwah pendampingan. Sebagai tambahan, Kementerian Agama RI. tengah menyiapkan 40 layanan keagamaan sebagai bagian dari transformasi Kantor Urusan Agama (KUA) menjadi pusat layanan lintas agama. Hal itu bertujuan untuk memperluas akses layanan bagi seluruh umat beragama. Kasubdit Bina Keluarga Sakinah, Agus Suryo Suropto menambahkan ada sejumlah layanan lintas agama yang dapat segera dijalankan di KUA., misalnya, bimbingan perkawinan dan konsultasi keluarga bagi nonmuslim.

### *Tujuan Dakwah Lintas Agama*

Setiap bentuk dakwah pasti mempunyai tujuan tersendiri. Dakwah lintas agama sebagai bagian dakwah secara integral mempunyai tujuan tertentu. Tujuan dakwah ini didasarkan pada tujuan penciptaan varian keyakinan dan bangsa. Tujuan dimaksud antara lain, sebagai berikut.

#### **1. Memperkenalkan Ajaran Islam**

Dakwah lintas agama merupakan suatu bentuk dakwah eksternal, yakni dakwah yang diujukan kepada non-Muslim. Sebagai dakwah eksternal, tujuannya dipastikan untuk memperkenalkan agama Islam itu sendiri. Rumusan tujuan ini secara skriptural didasarkan pada Al-Qur'an. QS. al-Hujurat (49): 13 menyatakan: "Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh! Yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. Kata kunci komunikasi dalam ayat ini adalah "*lita'arafu*" yang berarti agar mereka saling mengenal antara satu dengan yang lain. Menegal dalam arti memahami segala sesuatu yang melekat pada suku atau bangsa lain, termasuk bahasa, tradisi, budaya. Juga bermakna mengenal keunggulan, keistimewaan dan kelebihan mereka. Pengenalan ini akan berimplikasi pada memberi dan menerima (*take and give*) antara satu dengan yang lain.

Dengan konsep "*lita'arafu*" dapat dipahami peserta debat dapat memperkenalkan konsep dan ajaran agama mereka. Banyak kalangan non-Muslim tidak tertarik kepada Islam karena memang mereka tidak mengenal agama Islam itu seperti apa. Sewaktu Muadz Ibn Jabal diutus Rasulullah Saw. ke negeri Yaman sebagai dai atau muballigh, tugas yang dipesankan Rasul adalah memperkenalkan konsep dasar agama Islam, meliputi: akidah, ibadah dan akhlak. Dalam pelepasan ke Yaman Rasulullah mengamanahkan agar Mu'adz memperkenalkan ajaran Islam secara bertahap, dan setiap tahap dievaluasi sebelum melangkah kepada tahap selanjutnya. Mu'adz pertama-tama diperintahkan untuk mengenalkan konsep akidah Islam kepada penduduk Yaman. Rasul melanjutkan pesannya, kalau masyarakat Yaman sudah memahami konsep akidah dengan baik dan mampu mewujudkannya dalam praktek, maka kepada mereka diperkenalkan konsep ibadah Islam. Setelah mereka memahami dengan baik konsep ibadah Islam dan telah mampu menjalankannya, Mu'adz kemudian diperintahkan untuk mengajarkan ajaran Islam lain, yakni akhlak Islam dalam segenap kehidupan termasuk dalam bisnis atau perdagangan.

Sebelum memasuki arena komunikasi global untuk memperkenalkan Islam Al-Qur'an menekankan perlunya pembenahan komunikasi internal sebagai persiapan. Etika komunikasi internal antara lain tertuang dalam ayat 11 dan 12 Surah al-Hujurat, yaitu: 1. Tidak mengolok-olok sesama Muslim, 2. Tidak saling mencela, dan 3. Tidak mencap atau melabel sesama

Muslim dengan label yang buruk, 4. Menjauhi banyak prasangka, 5. Mencari-cari kesalahan orang lain, dan 6. Tidak menggunjing antara satu dengan lainnya. Komunikasi antar pribadi didahului dengan komunikasi intrapribadi, dan komunikasi eksternal apalagi internasional harus didahului dengan pembenahan komunikasi internal Muslim.

## **2. Mewujudkan Kesamaan *Concern***

Rumusan tujuan ini digali dari QS. Ali Imran (3): 64. Ayat ini mengisyaratkan perwujudan kesadaran ketuhanan bahwa hanya Allah Maha Pencipta yang menjadi penyebab adanya segala sesuatu, yang berimplikasi pada keyakinan akan keesaan-Nya, hanya Dia-lah yang wajib disembah, kepada-Nyalah tempat kembali segala sesuatu yang hidup. Tujuan ini akan melahirkan insan-insan yang menyadari posisinya, mengetahui arah kehidupannya dan bagaimana seharusnya menjalani kehidupan sesuai dengan bimbingan ilahi. Kesadaran ketuhanan ini akan menjauhkan manusia dari sifat keangkuhan dan kesombongan, sebagaimana ditunjukkan oleh orang-orang kafir dan ateis. Dakwah dengan arah kesamaan concern telah ditunjukkan tokoh-tokoh Muslim sedunia melalui surat yang dikirim ke petinggi-petinggi Agama Kristen, khususnya di Barat. Surat dakwah ini dimotivasi surat-surat dakwah Rasulullah Saw. yang dikirim ke pembesar atau raja di Semenanjung Arabia. Selain itu juga didorong oleh kesadaran akan kewajiban dakwah kepada umat atau penganut agama lain.

*Kalimatun sawâ'* sebagai kata kunci kesamaan concern dalam QS. Ali Imran (3): 64, merefleksikan dua hal: 1. Ajakan kepada tawhid, penyembahan hanya kepada Allah dan menjauhkan praktek-praktek kemusyrikan. Ajakan kepada tauhid merupakan tujuan dasar dan hakiki dari dakwah lintas agama. Dengan mendasarkan diri pada ayat di atas Miftahus Surur menyatakan bahwa tujuan utama dakwah adalah perdamaian dan persatuan di bawah prinsip tauhid dan nilai universal.<sup>20</sup> Semua rasul yang diutus mengemban misi dakwah ini karena tauhid menjadi inti dasar pesan Tuhan yang didakwahkan para Rasul. 2. Kesadaran kolektif penganut berbagai agama untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam membantu penyelesaian masalah-masalah internasional terkait dengan agama, misalnya perang.

## **3. Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Islam**

Debat antar iman bertujuan mengoreksi kesalahpahaman mengenai Islam dengan menyediakan informasi akurat dalam setting nir-konfrontasi. Hal ini sangat esensial dalam konteks dimana Islam mungkin disalahpahami atau diasosiasikan dengan stereotipe negati. Tujuan ini didasarkan pada QS. al-Ma'idah (5): 48, khususnya kata kunci "*mushaddiqan*" yang diterjemahkan Kementerian Agama RI dengan "membenarkan" dan "*muhayminan*" yang diartikan dengan "menjaga." Terjemah di mata penulis salah karena dipahami dengan Al-Qur'an membenarkan kitab suci yang diturunkan sebelum Al-Qur'an. Berdasar pada terjemah ini, debater Kristen menilai Al-Qur'an tidak konsisten dan membingungkan karena di satu sisi Muslim wajib mengimani kitab-kitab sebelum Al-Qur'an, kedua Al-Qur'an

membenarkan kitab-kitab suci sebelum Al-Qur'an. Di sisi lain Al-Qur'an menegaskan bahwa kitab-kitab suci sebelum telah mengalami perubahan (*tahrif*). Penulis menerjemahkan terma pertama dengan membenarkan kalau benar dan menyatakan salah kalau memang salah, dan terma kedua berarti pengontrol, atau standar kebenaran atau tolok ukur. Makna inilah yang benar karena selain pernyataan Al-Qur'an bahwa kitab-kitab suci sebelum Al-Qur'an sudah mengalami perubahan, para pengkaji dan peneliti Injil dari kalangan Muslim telah menunjukkan bukti-bukti perubahan tersebut. Dengan demikian, dakwah lintas agama bertujuan untuk meluruskan pandangan dan pemahaman keliru terhadap Islam dan kaum Muslimin.

Fungsi meluruskan pemahaman bias dalam dakwah lintas menjadi suatu keniscayaan. Pemeluk satu agama cenderung terjebak dalam kesalahan dalam melihat agama lain, antara lain disebabkan pengaruh keyakinan agama yang diperpegangi dan cara memahami agama lain dengan metode yang tidak sesuai. Tidak dapat dipungkiri bahwa Agama Islam dianggap sebagai agama yang paling banyak disalahpahami kalangan non-muslim. Kesalahpahaman ini masih terkait dengan kajian-kajian awal para orientalis terhadap Islam yang cenderung memahami Islam secara subyektif. Pandangan subyektif ini ternyata terwariskan dari generasi ke generasi. Bahkan saat ini dalam debat lintas agama sangat terlihat debater Kristen masih mengutip pandangan-pandangan orientalis tadi dalam upaya mereka menyerang konsep-konsep Islam. Pandangan bias terhadap agama Islam selain tertulis pada buku-buku yang ditulis para orientalis, juga sering dikutip petinggi negara tertentu untuk memojokkan umat Islam. Selain warisan kesalahpahaman tadi media-media raksasa dunia yang dikuasai kalangan non-Muslim sudah terbiasa menyajikan Islam dengan citra negatif. Potret citra negatif ini dengan cepat merambah ke seluruh dunia karena kekuatan media-media tersebut. Orang-orang non-Muslim di berbagai belahan dunia, khususnya di Barat cenderung memandang dan melabel Islam sebagaimana yang dicitrakan media-media raksasa asing. Pemahaman agama yang bias sejatinya diluruskan melalui dakwah lintas agama, khususnya melalui debat.

Di saat debat lintas agama menggeliat di berbagai penjuru dunia pandangan bias terhadap Islam semakin bertambah. Hal ini sebagai akibat dari kekalahan debater-debater Kristen dalam forum debat sehingga cenderung menghujat Islam, konsep ajaran dan penganutnya. Kasus yang sama juga terlihat dengan sangat jelas di level internasional, petinggi-petinggi agama Kristen juga mengkaji dan meneliti Islam dengan tujuan untuk mencari kelemahannya. Sebagai contoh Zakariya al-Butrus, banyak memposting hasil-hasil telaahnya terhadap Islam yang aneh-aneh, namun tampak memukau sebagian penganut Kristen karena dia memiliki kemampuan Bahasa Arab dan kemampuan komunikasi dalam Bahasa Inggris. Salah satu klaimnya adalah bahwa Malaikat Jibril yang dikenal dalam Sejarah Al-Qur'an sebagai figur pembawa wahyu kepada Rasulullah Saw di Gua Hira' adalah bukan malaikat melainkan Jin al-Abyan. Dia mengklaim bahwa pendapatnya ini didasarkan pada 3 kitab tafsir: Tafsir Muqati bin Sulaiman, Tafsir al-Quthubi, dan tafsir al-Kabir.<sup>21</sup>

Kasus yang sama ditunjukkan oleh debater Kristen internasional di Barat seperti David Wood dan Christian Prince. Di Indonesia, juga sama dimana pendeta, pastor, debater dan evangelis memelajari Islam, terutama kitab suci Al-Qur'an dan menghasilkan pandangan dan pemahaman unik dan tidak dikenal dalam khazanah kajian Islam internal Muslim. Agak ironis karena mereka ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an hanya bermodalkan terjemah Al-Qur'an, Kementerian Agama RI. Mereka tidak memiliki kapabilitas Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu pendukung penafsiran. Dakwah lintas agama meniscayakan pelurusan pemahaman Islam yang bias dan menyimpang.

#### **4. Mendorong Kehidupan Kompetitif**

QS. al-Maidah (5): 48 menginspirasi tujuan dakwah ini. Allah swt. berfirman: “. . . untuk setiap umat Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepada kamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. . .” Kata kunci dalam ayat ini “*fastabiq al-khayrât*” yakni berlomba-lombalah dalam wewujudkan kebaikan. Umat selayaknya dipacu untuk memiliki ide, gagasan dan pemikiran cemerlang dan konstruktif, memiliki skil yang teruji, dan menghasilkan produk-produk berkualitas dan berdaya saing tinggi. Dakwah lintas agama akan mendorong dan memotivasi seseorang terlepas dari pandangan keagamaannya untuk senantiasa memiliki jiwa kompetisi yang tangguh. Kalau setiap agama menekankan tujuan ini maka dipastikan akan muncul orang-orang pilihan dengan jiwa kompetisi yang tinggi. Hanya orang-orang yang memiliki jiwa kompetisi yang tinggi yang mampu menciptakan karya-karya yang bernilai tinggi. Karya-karya berkualitas tinggi menjadi cerminan upaya memakmurkan dan menyejahterakan penduduk bumi. Manusia sebagai khalifah (QS. al-Baqarah (2): 30 mengemban tugas sebagai pemakmur dan menyejahterakan penduduk bumi (QS. Hud (11): 61). Dai hendaknya senantiasa mendorong jemaah untuk bekerja dengan etos kerja yang tinggi, mengerjakan pekerjaan sesuai tuntutan waktu tanpa harus menundanya (QS. al-Syarah (94): 7), memotivasi umat untuk bekerja secara profesional karena kinerja seseorang senantiasa mendapatkan penilaian dari Tuhan (QS. al-Isra' (17): 84).

#### **KESIMPULAN**

Saat ini setiap agama berlomba-lomba memasuki arena dakwah lintas agama. Petinggi agama, khususnya para penyiar agama, dai dalam Agama Islam dan penginjil dalam Agama Kristen menghadapi berbagai tantangan terutama dalam menentukan arah atau tujuan dakwah dan bagaimana cara menyampaikan dakwah tersebut. Di kalangan Islam telah digagas dan diaplikasikan beberapa metode dakwah kontemporer seperti: dakwah melalui media sosial, mesjid “*open haouse*”, mesjid wisata, dai ceramah di gereja. Pengembangan metode dakwah

lintas agama kontemporer akan sangat terbantu dengan pelacakan dan pengungkapan konsep dan aplikasi dakwah lintas iman yang ditawarkan Al-Qur'an. Konsep dan aplikasi dakwah lintas agama dalam Al-Qur'an telah dijadikan rujukan dan landasan mengingat format dakwah ini telah dipraktikkan para rasul kepada umatnya masing-masing. Penelitian awal ini mengungkap beberapa metode dakwah lintas agama, termasuk debat, pendekatan dakwah struktural, pendekatan dakwah kultural, kemitraan dan kolaborasi. Metode-metode dakwah lintas agama ini tampak masih sangat relevan dengan konteks dakwah lintas agama kekinian. Debat misalnya menjadi metode dakwah lintas agama yang paling banyak dilakukan saat ini di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Dalam penelitian ini juga terungkap beberapa tujuan dakwah lintas agama dalam Al-Qur'an, seperti: memperkenalkan ajaran Islam, meluruskan kesalahpahaman terhadap Islam, penguatan titik temu agama samawi, dan penciptaan kondisi kompetitif bagi pemeluk agama untuk memberikan kontribusi dalam penyelesaian konflik sosial di berbagai kawasan.

---

## Endnotes

<sup>1</sup> Mannâ' Al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Riyâdh: Mansyûrat al- 'Ashr al-Ĥadîtsah, 2001), h. 214.

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI., *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 231

<sup>3</sup> A. Ilyas Ismail dan Badrah Uyuni, "The New Perspective of Interfaith Dialogue as Da'wah Approach in Global Era," *Journal Xidian*, Volume 14, Issues 3, 2020: 1540 – 1553.

<sup>4</sup> Matthew J. Kuiper, "Da'wa" *Oxford Bibliographies*, 27 Juni 2018 DOI: 10.1093/OBO/9780195390155-0252

<sup>5</sup> Moh. Jufriadi Shaleh, "Etika Berdialog dan Metodologi Debat dalam Al-Quran," *El-Furqana*, Volume 03, No 2, Agustus 2016: 175 – 197.

<sup>6</sup> Muhammad Tholhah al Fayyadl, "Mengenal Metode Debat dalam Mazhab Asy'ariyah," 8 September 2020 <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/> (20 Oktober 2024).

<sup>7</sup> Muhammad Asad, *The Message of The Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), h. 76.

<sup>8</sup> Issa Khan, Shahaalam, Mohammad Elius, and Fadillah Mansor "A Critical Appraisal of Interreligious Dialogue in Islam," <https://journals.sagepub.com/doi/ful/> (25 Oktober 2024)

<sup>9</sup> Sudibyo Markus, *Dunia Barat dan Islam: "Cahaya di Cakrawala"* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. xix.

<sup>10</sup> Qurratu A'yun dan Hasani Ahmad said, "Kalimatun Sawa' dalam Perspektif Tafsir Nusantara," *Jurnal Afkaruna*, Vol. 15 No. 1 Juni 2019: 55 – 81.

<sup>11</sup> Omar Farahat, "Reason-Giving and the Duty to Obey: Perspectives From Classical Islamic Jurisprudence" 11 January 2021 *Journal of Law and Religion*, Volume 36, Issue 1, April 2021, pp. 5-28.

<sup>12</sup> "Ten Commandments in the Qur'an," 2013. <https://d1.islamhouse.com/data/en/ih> (24 Oktober 2024)

<sup>13</sup> Menurut Thomas Aquinas (1225-1274) bunuh diri dilukiskan sebaga dosa besar menyalahi perintah Tuhan kelima dan juga bertentangan dengan keadilan. Pertama, setiap orang memiliki tugas alami untuk menjalani hidup dan mencintai kehidupannya. Kedua, bunuh diri merupakan kejahatan melawan komunitas manusia yang tersakiti dengan meninggalnya seorang anggotanya. Ketiga, ia menjadi dosa terhadap Tuhan, yang memberikan manusia kehidupan dan hanya Dia-lah satu-satunya yang dapat mengambil kembali kehidupan. Stanisław Adamiak Jan Dohnalik “The Prohibition of Suicide and Its Theological Rationale in Catholic Moral and Canonical Tradition: Origins and Development,” *J Relig Health*, . 2023 Aug 29;62(6):3820–3833. doi: 10.1007/s10943-023-01900-w.

<sup>14</sup> Marjoko Idris, “Prohibition in Quran: Structure and Meaning,” March 2019 *Sunan Kalijaga International Journal of Islamic Civilization*, Volume 2, Number 1 (2019): 59-79. DOI:10.14421/skijic.v2i1.1445.

<sup>15</sup> William S. Osborne, “Thinking Critically, Reading Faithfully: Critical Biblical Scholarship in the Christian College Classroom” *CTR*n.s.11/2 (Spring 2014) 79-89.

<sup>16</sup> William S. Osborne, “Thinking Critically, Reading Faithfully: Critical Biblical Scholarship in the Christian College Classroom” *CTR*n.s.11/2 (Spring 2014) 79-89.

<sup>17</sup> Bambang Subandi, “Nasionalisme Relijius Sebagai Strategi Dakwah Struktural,” *Proceeding of International Conference on Da’wa and Communication* 225 Vol. 1 No. 1, 2019: 224 – 236.

<sup>18</sup> Siti Fatimah, “Dakwah Struktural, Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah,” *Jurnal Dakwah*, Vol. X No. 1, Januari 2009: 67 – 84.

<sup>19</sup> Faiza Adil Gonain, “The principle of effective delegation from prophet muhammad life,” *International Journal of Recent Scientific Research*,” Vol. 8, Issue 11, pp. 21987-21992, November 2007.

<sup>20</sup> Miftahas Surur dan Asmuki, “Peace and Unity as a Main Purpose of Islamic Da’wa: Semantic Study of the Word Da’wa in the Qur’an,” *Proceeding of International Conference on Da’wa and Communication*, Vol. 1 No. 1, 2019.

<sup>21</sup> Sang Pencerah, “Fr. Zakaria Botros: Setan Al Abyad adalah Jibril Muhammad Terjemahan Indonesia,” <https://www.youtube.com/watch?v=Fx6QJSgp9mc> (17 Oktober 2024).

## DAFTAR PUSTAKA

Adamiak, Stanisław dan Jan Dohnalik. “The Prohibition of Suicide and Its Theological Rationale in Catholic Moral and Canonical Tradition: Origins and Development,” *J Relig Health*, . 2023.

Asad, Muhammad. *The Message of The Qur’an*. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.

*al-Asyari, M khoirul Hadi*. “Dakwah Lintas Iman Sebagai Upaya Harmonisasi Agama: Studi Dakwah Lintas Iman Perpektif Sain An-Nursi” *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 4 No. 2 (2016).

A’yun, Qurratu dan Hasani Ahmad said, “Kalimatun Sawa’ dalam Perspektif Tafsir Nusantara,” *Jurnal AFKARUNA*, Vol. 15 No. 1 Juni 2019.

Farahat, Omar. “Reason-Giving and the Duty to Obey: Perspectives From Classical Islamic Jurisprudence,” 11 January 2021, *Journal of Law and Religion*, 2021.

*al-Fayyadl, Muhammad Tholhah*. “Mengenal Metode Debat dalam Mazhab Asy’ariyah,” 8 September 2020 <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/> (20 Oktober 2024)

- Fatimah, Siti. "Dakwah Struktural, Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah," *Jurnal Dakwah*, Vol. X No. 1, 2009.
- Gonain, Faiza Adil. "The Principle of Effective Delegation From Prophet Muhammad Life," *International Journal of Recent Scientific Research*. Vol. 8, 2017.
- Idris, Marjoko. "Prohibition in Quran: Structure and Meaning," March 2019 *Sunan Kalijaga International Journal of Islamic Civilization*. Volume 2. Number 1, 2019.
- Ismail, A. Ilyas dan Badrah Uyuni. "The New Perspective of Interfaith Dialogue as Da'wah Approach in Global Era," *Journal Xidian*, Volume 14, Issues 3, 2020.
- Kementerian Agama RI., *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Khan, Issa, Shahaalam, Mohammad Elius, and Fadillah Mansor "A Critical Appraisal of Interreligious Dialogue in Islam," <https://journals.sagepub.com/doi/ful/> (25 Oktober 2024)
- Kuiper, Matthew J. "Da'wa" *Oxford Bibliographies*, 27 Juni 2018.
- Markus, Sudibyo. *Dunia Barat dan Islam: "Cahaya di Cakrawala."* Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Osborne, William S. "'Thinking Critically, Reading Faithfully: Critical Biblical Scholarship in the Christian College Classroom" *CTR* n.s.11/2 (Spring 2014).
- Al-Qaththân, Mannâ'. *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Riyâdh: Mansyûrat al- 'Ashr al-Ĥadîtsah, 2001.
- Sang Pencerah, "Fr. Zakaria Botros: Setan Al Abyad adalah Jibril Muhammad Terjemahan Indonesia," <https://www.youtube.com/watch?v=Fx6QJSgp9mc> (17 Oktober 2024).
- Setiawan, Noval dan Nafisatun Hasanah, "Inter-Religious Da'wah Communication Overcome Conflict," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 16 No. 2 2022.
- Shaleh, Moh. Jufriadi. "Etika Berdialog dan Metologi Debat dalam Al-Quran," *El-Furqana*, Vol. 3, N. 2, 2016.
- Subandi, Bambang. "Nasionalisme Religius sebagai Strategi Dakwah Struktural ," *Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication* 225 Vol. 1 No. 1, 2019.
- Surur, Miftahus dan Asmuki, "Peace and Unity as a Main Purpose of Islamic Da'wa: Semantic Study of the Word Da'wa in the Qur'an," *Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication*, Vol. 1, No. 1, 2029.

Ten Commandments in the Qur'an," 2013. <https://d1.islamhouse.com/data/en/ih> (24 Oktober 2024).

Wagay, Aadil Hussain. "Interfaith Dialogue: A Qur'anic Cum Prophetic Perspective," *South Asian Research Journal of Humanities and Social Sciences*, Volume-4, Issue-6, 2022.

Zulfahmi, Dewi Kurniawati, Tangguh Octa Wibowo, dan Rubino, "Interfaith Da'wah in Indonesia: A Hermeneutic Perspective on the Hadith of Abu Daud and Bukhari," *Pharos Journal of Theology* Volume, 105 Issue 2, 2024.